

REPRESENTASI KETIMPANGAN GENDER DALAM LIRIK LAGU *LABOUR* KARYA PARIS PALOMA

REPRESENTATION OF GENDER INEQUALITY IN THE LYRICS OF THE SONG LABOUR BY PARIS PALOMA

Rosita Nur Azizah¹, Nara Garini Ayuningrum², Mohammad Insan Romadhan³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email Correspondence: rositaazizah1203@gmail.com

Diterima: | Direvisi: | Publikasi:

ABSTRAK

Musik di era digital telah bertransformasi menjadi ruang diskursif dan alat komunikasi massa untuk menyuarakan resistensi terhadap ketimpangan sosial dan ketidakadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana representasi ketimpangan gender digambarkan dalam lirik lagu "*Labour*" karya Paris Paloma. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pisau analisis Semiotika Roland Barthes melalui model *two orders of signification* (denotasi, konotasi) hingga menyentuh level mitos atau ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi dan konotasi, lirik lagu ini secara konsisten merekam akumulasi pekerjaan fisik dan psikologis (*invisible labor*) yang ditanggung oleh perempuan akibat standarisasi peran domestik yang timpang. Pada tingkat mitos, lagu ini berhasil mendekonstruksi mitos "pengabdian alami" atau kodrat suci moral perempuan dalam rumah tangga yang sering kali menjustifikasi eksploitasi fisik (*unpaid labor*) serta eksploitasi psikologis (*emotional labor*). Melalui dekonstruksi tersebut, lagu "*Labour*" tidak hanya hadir sebagai kritik sosial melainkan menjelma menjadi *anthem* feminis kontemporer yang merebut kembali agensi (*agency*) perempuan di era digital.

Kata Kunci: *Representasi, Ketimpangan Gender, Semiotika Roland Barthes, Lirik Lagu, Labour.*

ABSTRACT

In the digital era, music has transformed into a discursive space and a mass communication tool for voicing resistance to social inequality and gender injustice. This study aims to deeply identify how gender inequality is represented in the lyrics of Paris Paloma's song "Labor." The method used is descriptive qualitative, incorporating Roland Barthes's semiotic analysis, using the two orders of signification model (denotation and connotation), reaching the level of myth or ideology. The results show that, at the denotative and connotative levels, the song's lyrics consistently capture the accumulation of physical and psychological labor (invisible labor) borne by women due to the standardization of unequal domestic roles. At the mythical level, the song successfully deconstructs the myth of "natural devotion" or the sacred moral nature of women within the household, which often justifies physical exploitation (unpaid labor) and psychological exploitation (emotional labor). Through this deconstruction, "Labor" presents itself not only as a social critique but also as a contemporary feminist anthem that reclaims women's agency in the digital age.

Keywords: *Representation, Gender Inequality, Roland Barthes' Semiotics, Song Lyrics, Labour.*

PENDAHULUAN

Musik merupakan sarana komunikasi audio yang sangat efektif untuk merekam realitas sosial, merefleksikan dinamika kebudayaan, sekaligus menyampaikan pesan kritik terhadap struktur sosial yang mapan. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, karya musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga menjelma menjadi ruang diskursif yang kuat untuk menyuarakan resistensi terhadap ketidakadilan di masyarakat. Salah satu kontestasi wacana yang paling krusial dan terus disuarakan melalui medium ini adalah isu ketimpangan gender, khususnya yang terjadi di ranah domestik. Melalui untaian lirik, musisi mampu membedah realitas privat yang sering kali luput dari perhatian publik, menjadikannya sebuah pesan komunikasi yang universal dan mengunggah kesadaran kritis pendengarnya.

Di Indonesia maupun secara global, fenomena pembagian kerja dalam rumah tangga masih menunjukkan ketimpangan yang sangat nyata. Ketidaksetaraan ini diperkuat secara empiris oleh data *Time Use Survey* dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, yang mencatat bahwa perempuan Indonesia rata-rata menghabiskan waktu hingga 5 jam per hari untuk menyelesaikan pekerjaan perawatan tidak dibayar (*unpaid care work*), sementara laki-laki hanya menghabiskan waktu sekitar 1,5 jam saja. Manifestasi dari ketimpangan struktural ini tergambar jelas dalam lagu "*Labour*" karya Paris Paloma yang dirilis pada Maret 2023. Lagu ini mendadak viral secara global di berbagai platform digital, terutama TikTok, karena kekuatan teksnya yang dinilai secara akurat mampu merepresentasikan trauma kolektif kaum perempuan atas belenggu institusi domestik tradisional.

Meskipun kajian mengenai isu gender dalam karya musik sudah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semiotika lebih sering berfokus pada media yang melibatkan unsur visual, seperti analisis video klip musik atau media film, sebagaimana yang dilakukan dalam riset Arya Yudha *et al.* (2023) serta Harahap *et al.* (2023). *Gap* penelitian atau kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang beralih sepenuhnya pada aspek tekstual murni. Penelitian ini mengeksplorasi kekuatan linguistik verbal, termasuk ketajaman diksi, permainan metafora, dan sindiran satir, secara mandiri tanpa adanya dukungan stimuli visual, guna membedah kompleksitas isu beban ganda (*double burden*) serta eksploitasi mental (*emotional labour*) yang terjadi di ruang privat perempuan.

Berangkat dari urgensi fenomena dan kekosongan ruang akademis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana representasi ketimpangan gender digambarkan dalam lirik lagu "*Labour*" karya Paris Paloma. Pisau

analisis yang digunakan untuk membedah struktur tanda verbal ini adalah teori Semiotika model Roland Barthes. Melalui pembongkaran signifikasi dua tahap (*two orders of signification*) yang mencakup tataran denotasi, konotasi, hingga mencapai level mitos, penelitian ini diharapkan dapat menyingkap ideologi patriarki yang bersembunyi di balik teks lirik lagu serta bagaimana karya tersebut berusaha melakukan subversi atas ketidakadilan gender yang selama ini dinormalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika Roland Barthes dan Analisis Teks Analisis ini menggunakan model signifikasi dua tahap (*two-stage signification*) Roland Barthes (1964) yang dioperasikan secara murni pada elemen tekstual dan pilihan kata (*diction*), tanpa melibatkan unsur visual atau performatif. Tahap pertama adalah denotasi, yang memetakan makna literal, eksplisit, dan objektif dari struktur bahasa atau lirik. Tahap kedua adalah konotasi, yang menggali makna implisit, subjektif, dan kultural yang sarat akan kepentingan ideologis. Melalui sistem ini, Barthes merumuskan konsep mitos (*myth*), yaitu mekanisme bahasa yang menaturalisasi konstruksi budaya dan sejarah menjadi seolah-olah bersifat alamiah (*taken for granted*). Dalam analisis wacana kritis, membongkar mitos berfungsi untuk menelanjangi dan mendekonstruksi kepentingan ideologi dominan yang bersembunyi di balik estetika teks.

Ketimpangan Gender, Beban Ganda, dan Kerja Emosional Ketimpangan gender di ranah domestik merupakan bentuk ketidakadilan struktural berbasis patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui pembagian peran yang tidak proporsional. Manifestasi utama dari kondisi ini adalah beban ganda (*double burden*), di mana perempuan harus menjalankan fungsi produktif di ruang publik sekaligus bertanggung jawab penuh atas reproduksi sosial di ranah privat. Akumulasi dari ketidakadilan peran ini melahirkan kerja emosional (*emotional labour*), sebuah bentuk pekerjaan tidak terlihat (*invisible labour*) yang menguras energi mental perempuan untuk mengelola emosi, menjaga keharmonisan keluarga, dan menanggung beban kognitif (*mental load*) sebagai manajer domestik. Di ranah diskursif, media massa dan teks budaya populer sering kali melanggengkan eksploitasi ini melalui romantisasi bahasa yang membingkai beban mental tersebut sebagai wujud kesabaran, kebajikan, atau kodrat alamiah seorang perempuan. Romantisasi kebahasaan ini memicu marjinalisasi struktural karena membungkam suara perempuan dalam keterasingan domestik serta menghambat posisi tawar mereka untuk mengaktualisasikan diri secara adil di ruang publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis untuk membedah fenomena sosial yang dikomunikasikan lewat teks.

Unit analisis yang dikaji dalam riset ini berfokus sepenuhnya pada tanda-tanda verbal, yang meliputi satuan kata, kalimat, bait, serta majas metafora yang terkandung di dalam teks lirik lagu "*Labour*" karya Paris Paloma. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur, yang dibarengi dengan teknik pencatatan serta pengidentifikasian simbol verbal secara teliti pada setiap bait lirik lagu. Selanjutnya, keseluruhan data verbal yang telah dihimpun dianalisis menggunakan pisau analisis Semiotika model Roland Barthes. Proses analisis data dijalankan secara prosedural melalui sistem signifikasi dua tahap (*two orders of signification*), di mana peneliti mengupas tanda mulai dari tataran denotasi (makna harfiah), tingkat konotasi (makna kultural dan subjektif), hingga puncaknya pada level mitos atau ideologi untuk membongkar bagaimana nilai-nilai patriarki dinormalisasi sebagai kebenaran mutlak oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis Semiotika Roland Barthes (1964), lirik lagu "*Labour*" karya musisi *indie-folk* asal Inggris, Paris Paloma (2023), merepresentasikan dokumen budaya kritis yang secara radikal mendekonstruksi ideologi patriarki, domestikasi, dan alienasi perempuan di dalam institusi keluarga, sekaligus menggeser fungsi media seni musik kontemporer dari sekadar hiburan estetis menjadi medium komunikasi massa yang politis. Melalui pembacaan pada tingkat pertama (denotasi), tanda-tanda linguistik di dalam teks kebahasaan, seperti "*the hanging laundry, the marinating meat*" serta penggambaran kerja kasar luar ruangan melalui frasa "*tends the orchards*" dan "*fixes up the gables*", memaparkan realitas empiris mengenai akumulasi rutinitas domestik yang menjerat fisik subjek perempuan dalam wilayah *unpaid care work* (kerja perawatan tak berbayar). Ketika analisis bergerak pada tingkat kedua (konnotasi), tanda-tanda tersebut menyingkapkan kodifikasi ketegangan psikologis, reduksi identitas, dan depersonalisasi akut sebagai dampak langsung dari relasi kuasa yang timpang. Penggabungan peran dalam penggalan *chorus* ikonik "*all day, every day, therapist, mother, maid/slave to your baby, your chores, and your bed*" memperlihatkan bagaimana eksistensi multidimensional perempuan dipersempit secara ekstrem hanya untuk memelihara kenyamanan psikologis, domestik, dan seksual pasangannya.

Lebih lanjut, indikasi kerusakan biologis pada tubuh subjek yang digambarkan melalui metafora mekanisasi industri "*24/7 baby machine*" serta gejala somatis seperti pecahnya pembuluh darah mata ("*capillaries bursting*") dan kulit yang kasar ("*calloused skin*") berfungsi sebagai bukti semiotis dari kelelahan fisik akut (*burnout*) yang telah melampaui batas toleransi kemanusiaan. Pada tingkat signifikasi ketiga (mitos/ideologi), teks ini membongkar konstruksi sosial yang menormalisasi urutan peran domestik yang eksploitatif tersebut sebagai "kewajiban alamiah" atau kodrat

moral istri. Proses mistifikasi ini sengaja dipelihara oleh struktur patriarki agar kontribusi kerja perempuan didevaluasi secara ekonomi dan dikunci sebagai bentuk pengabdian spiritual belaka, sebuah dekonstruksi tajam terhadap ilusi keharmonisan keluarga kelas menengah modern yang mapan atau dikenal sebagai fenomena *picket-fence dreams*. Dari kacamata sosiologis, normalisasi perangkap beban ganda (*double burden*) ini secara struktural mengonstruksi ketimpangan jender global—sebagaimana diperkuat oleh data UN Women (2023), yang menjebak perempuan dalam lingkaran kemiskinan waktu (*time poverty*) dan ketergantungan ekonomi yang parah akibat habisnya hak agensi atas pengelolaan waktu pribadi.

Di samping eksploitasi fisik, struktur teks "*Labour*" juga secara mikro menguliti eskalasi *emotional labour* (kerja emosional) yang bertransformasi menjadi beban kognitif sepihak melalui representasi taktik *weaponized incompetence* (ketidakmampuan yang dipersenjata). Penggunaan leksem "*false incompetence*" di dalam bait lagu menyingkap strategi manipulatif subjek laki-laki yang secara sengaja memelihara ketidakmampuan palsu dalam urusan domestik untuk melimpahkan seluruh tanggung jawab manajerial-psikologis kepada perempuan. Implikasinya, perempuan mengalami alienasi diri dan keterasingan sosiologis (*appendage*) karena dipaksa menekan emosi personal demi menjalankan peran subordinat sebagai "*therapist*" dan "*nurse*" untuk menjaga stabilitas emosi pasangan yang angkuh ("*head of your high table*"), sebuah fenomena opresif yang dikodifikasikan sebagai "*dominance under a guise*" (dominasi di bawah kedok).

Melalui metode intertekstualitas, benang merah kontrol patriarki yang sirkular dan sistemis ini diperluas dengan menyandingkan teks "*Labour*" bersama sepuluh karya musik kontemporer lainnya yang memiliki napas perjuangan jender serupa di ranah publik maupun domestik. Jika traktat lagu "*The Man*" karya Taylor Swift dan "*King*" karya Florence and the Machine menggugat keberadaan standar ganda jender (*gender double standards*), bias otoritas kepemimpinan, serta hambatan langit-langit kaca (*glass ceiling*) di ruang publik dan profesional, maka lagu "*Hard Feelings/Loveless*" dari Lorde dan "*Savior Complex*" dari Phoebe Bridgers memperkuat potret kejenuhan psikologis akut di ranah domestik ketika perempuan diinternalisasi untuk menjadi juru selamat emosional pasangannya sejak usia dini. Krisis eksistensial mengenai hilangnya agensi diri akibat dibentuk hanya untuk memenuhi kegunaan (*utility*) fungsional bagi sistem patriarki beresonansi langsung dengan lagu "*What Was I Made For?*" karya Billie Eilish, sementara penolakan terhadap domestikasi fisik dan penjinakan (*taming*) tubuh perempuan disuarakan secara sarkastis melalui lagu "*Womaner*" karya Chinchilla serta pembalikan peran jender dalam "*Breakfast*" karya Dove Cameron. Eksploitasi berlapis yang dialami perempuan kelas pekerja dan perempuan kulit berwarna kemudian didekati secara tajam lewat kacamata interseksionalitas pada lagu "*Woman*" karya Little Simz, sedangkan usaha pemulihan (*healing*) dari dampak relasi kuasa interpersonal

yang manipulatif digambarkan secara melankolis lewat "*Night Shift*" oleh Lucy Dacus dan "*Your Power*" oleh Billie Eilish. Secara teoretis, sirkuit penindasan yang terekam dalam diskursus musik ini selaras dengan paradigma ekofeminisme yang melihat adanya paralelisme antara eksploitasi alam oleh kapitalisme dengan eksploitasi tubuh serta tenaga perempuan oleh patriarki sebagai sumber daya gratis yang terus dikuras tanpa batas pemulihan energi.

Secara musikal dan estetika, puncak lagu "*Labour*" yang dieksekusi melalui aransemen bertingkat (*gradated arrangement*), tempo cepat, dan vokal latar multitonal yang bertumpuk menyerupai paduan suara kuno, berhasil memanifestasikan feminine rage (kemarahan feminin) sebagai bentuk resistensi kolektif terhadap trauma antargenerasi (*intergenerational trauma*). Jeritan estetis ini meruntuhkan *gaslighting* sistemik patriarki yang secara historis sering melabeli protes valid perempuan dengan stigma "histeria" atau kegilaan, sebuah kritik budaya yang juga sejalan dengan lagu "*Mad Woman*" karya Taylor Swift. Terdapat perubahan paradigma yang signifikan dalam tradisi musik protes; jika lagu pembangkangan klasik seperti "*You Don't Own Me*" menyuarakan kemandirian dengan corak yang cenderung defensif, "*Labour*" menandai pergeseran ke arah konfrontatif-ofensif yang efektif sebagai instrumen *counter-hegemony*. Di era digital, kekuatan lirik ini teruji secara empiris ketika bertransformasi menjadi fenomena global di platform media sosial seperti TikTok dan Instagram.

Melalui mekanisme penerimaan audiens aktif (*encoding/decoding*), jutaan pengguna perempuan mengapropriasi potongan audio lagu ini untuk menyuarakan resistensi terhadap bias gender, kesenjangan upah, dan beban domestik, sehingga mengubah rasa sakit personal yang terisolasi menjadi tindakan solidaritas feminisme transnasional di ruang maya. Kendati para sosiolog musik memberikan catatan kritis mengenai risiko komodifikasi gerakan feminisme oleh industri kapitalis sekadar sebagai tren komersial, kehadiran lagu-lagu ini tetap terbukti memberikan bahasa auditori bagi rasa sakit yang selama ini tidak memiliki nama dalam sistem hukum formal. Berdasarkan penguatan data empiris sosiologis, psikologis, dan laporan global terpercaya, penelitian ini menyimpulkan bahwa jalinan analisis semiotika dan intertekstualitas dalam lagu "*Labour*" berhasil mendekonstruksi mitos "istri patuh" dan meruntuhkan legitimasi moral dominasi maskulin di wilayah privat, sekaligus mereposisi posisi perempuan dari sekadar korban pasif (*victim*) menjadi agen perubahan yang aktif (*agent of change*) dalam mendesak peradaban menuju keadilan gender yang sejati.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana lirik lagu "*Labour*" karya Paris Paloma merepresentasikan dokumen budaya kritis yang secara komprehensif

menggambarkan perjuangan perempuan di bawah hegemoni masyarakat patriarkal melalui sinergi ekspresi sastra dan kekuatan lirik. Melalui pembacaan pada tingkat signifikasi denotatif dan konnotasi, tanda-tanda verbal dalam teks secara konsisten mengedepankan tema krusial seperti kelelahan emosional, kerja yang tidak terlihat (*invisible labor*), serta kontrol norma patriarki yang mengintervensi seluruh aspek kehidupan pribadi maupun publik perempuan. Melalui rangkaian tanda linguistik yang dihadirkan, Paloma menyoroti kenyataan pahit mengenai eksploitasi emosional, psikologis, dan fisik yang kerap tersembunyi di balik narasi kasih sayang, pengabdian, serta tanggung jawab domestik yang dimitoskan oleh konstruksi sosial. Lebih lanjut, analisis struktur narasi teks ini menunjukkan adanya pembagian kerja yang timpang dalam lingkup domestik yang personal hingga sosial yang lebih luas, sekaligus mengungkap bagaimana peran gender tradisional dinormalisasi dan diwariskan secara turun-temurun melalui ekspektasi budaya yang asimetris. Dalam konteks tersebut, narasi lagu ini berfungsi sebagai cermin yang memantulkan pengabaian sistemik terhadap kontribusi nyata perempuan yang selama ini terisolasi di ruang domestik tanpa adanya rekognisi finansial maupun sosial.

Namun, di luar perannya sebagai kritik sosial yang tajam, analisis pada tingkat mitos dan ideologi membuktikan bahwa lagu "*Labour*" berhasil mentransformasikan diri menjadi sebuah *anthem* feminis yang kuat untuk merebut kembali agensi (*agency*) perempuan melalui semangat perlawanan yang tegas. Penghayatan vokal Paris Paloma yang kontemplatif namun konfrontatif, dipadukan dengan pilihan bahasa yang menggugah, mampu mengubah penderitaan yang semula bersifat privat-personal menjadi sebuah kesadaran kolektif yang universal bagi pendengarnya. Pengulangan citra domestik—seperti aktivitas membersihkan, melayani, dan bertahan, secara semiotis tidak lagi sekadar menjadi simbol penindasan, melainkan berbalik arah (*counter-hegemony*) menjadi instrumen pemberdayaan yang kuat ketika disuarakan dengan lantang. Melalui nada penolakan yang konsisten, karya ini berhasil membongkar keheningan yang telah lama menyelimuti isu kerja emosional (*emotional labor*), beban ganda (*double burden*), dan kerja perawatan tak berbayar (*unpaid care work*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu "*Labour*" berdiri kokoh sebagai bentuk protes modern terhadap eksploitasi patriarkal, sekaligus menegaskan kebutuhan mendesak akan adanya pengakuan, kesetaraan, dan pembebasan bagi perempuan dalam semua aspek kehidupan. Kontribusi akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah studi media dan kajian budaya, serta memperdalam pemahaman kritis mengenai representasi ketimpangan gender dalam produk budaya populer.



DAFTAR PUSTAKA

- Arya Yudha Dhipa, et al. (2023). Representasi Ketimpangan Gender dalam Lirik Lagu “The Man” Karya Taylor Swift. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Harahap, N. A., et al. (2023). Analisis Semiotika John Fiske dalam Ketidaksetaraan Gender pada Film Dangal 2016. *Jurnal Riset Media*.
- Lestari, S., & Nurhadi. (2022). Mistifikasi Kerja Domestik Perempuan dalam Institusi Keluarga. *Jurnal Sosiologi Gender*.
- Pratama, A., & Wijaya, K. (2023). Lirik Lagu sebagai Arena Pertarungan Ideologi: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi Teoretis*.
- Smith, T. (2023, March 27). Paris Paloma’s ‘Labour’: The story behind the viral feminist anthem. *NME*.
- Siregar, R. A., & Utami, S. D. (2022). Lirik lagu sebagai media komunikasi massa dalam menyuarakan isu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*.